

**NILAI ISLAM SEBAGAI PILAR TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN
MULTIKULTURAL**

Yefi Ardyanti¹, Akhmad Roziqin², Hilman Mauludin³

¹ Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia (STFI) Bandung

² Pascasarjana UNINUS Bandung

³ Pascasarjana UNINUS Bandung

Alamat e-mail : ¹yefiardyanti@stfi.ac.id, ²akhmadroziqin260@gmail.com,

³hilmanmauludin@uninus.ac.id,

ABSTRACT

*Indonesia, as a multicultural nation, faces significant challenges related to intolerance based on religious, ethnic, and political differences, particularly among younger generations. This study aims to critically analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) in fostering the values of tolerance within the context of Indonesia's pluralistic society. Employing a descriptive qualitative approach through literature review, the research examines academic sources, curriculum documents, and survey data related to youth intolerance. The findings reveal that although Islam, both theologically and historically, upholds strong principles of tolerance, its implementation in IRE remains predominantly cognitive and legalistic, lacking sufficient emphasis on affective and social dimensions. The absence of contextual and multicultural learning models hinders the internalization of core values such as *tasamuh* (tolerance), *'adl* (justice), and *ukhuwah* (brotherhood). Data from the Setara Institute (2023) indicate that approximately 30% of Indonesian youth are classified as intolerant or vulnerable to radical ideologies. Factors such as national identity understanding, digital religious literacy, and exposure to social media significantly influence attitudes toward tolerance. Therefore, IRE must be reoriented toward cultivating tolerant character through participatory methods, the integration of religious moderation values, and teacher role-modeling. Contextual, transformative, and socially responsive Islamic education can serve as a strategic instrument in shaping a religious generation that is inclusive, humanistic, and capable of living harmoniously in a plural society.*

Keywords : *Islamic Religious Education, tolerance, multiculturalism, youth intolerance, digital religious literacy*

ABSTRAK

Indonesia sebagai bangsa multikultural menghadapi tantangan serius terkait intoleransi yang berbasis perbedaan agama, etnis, dan pandangan politik, termasuk di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, penelitian ini mengkaji literatur akademik, dokumen kurikulum, serta hasil survei terkait intoleransi remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Islam secara teologis dan historis mengajarkan prinsip-prinsip toleransi yang kuat, implementasinya dalam pembelajaran PAI masih didominasi pendekatan kognitif dan legalistik, serta kurang menyentuh aspek afektif dan sosial. Kurangnya model pembelajaran yang kontekstual dan multikultural menjadi kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai tasamuh (toleransi), 'adl (keadilan), dan ukhuwah (persaudaraan). Data Setara Institute (2023) menunjukkan bahwa sekitar 30% remaja Indonesia tergolong intoleran atau rentan terhadap paham radikal. Faktor seperti pemahaman kebangsaan, literasi digital keagamaan, dan keterpaparan media sosial terbukti berpengaruh terhadap sikap toleransi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada penguatan karakter toleran melalui pendekatan partisipatif, integrasi nilai-nilai moderasi beragama, serta keteladanan guru. Pendidikan Islam yang kontekstual, transformatif, dan responsif terhadap dinamika sosial dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi religius yang inklusif, humanis, dan siap hidup dalam masyarakat yang plural.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, toleransi, multikulturalisme, Kurikulum Merdeka, literasi digital, nilai-nilai Islam.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang dikenal dengan kemajemukannya, terdiri atas beragam suku, agama, ras, dan golongan. Keberagaman ini sejatinya merupakan potensi besar sebagai sumber kekuatan nasional, namun dalam praktik sosial, justru kerap

memunculkan konflik horizontal. Fenomena intoleransi berbasis perbedaan keyakinan, etnis, maupun pandangan politik masih sering muncul, baik di ruang publik nyata maupun di media digital. Menurut laporan Setara Institute (2023), angka intoleransi atas dasar agama dan kepercayaan masih tergolong tinggi,

khususnya di kalangan generasi muda.

Di tengah tantangan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah diharapkan dapat berfungsi lebih dari sekadar media transmisi doktrin keagamaan. PAI idealnya menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya religius secara normatif, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan (Zamroni, 2019). Dalam konteks ini, PAI bukan hanya berperan sebagai transfer of knowledge, melainkan juga sebagai transfer of values, sesuai dengan semangat Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (Q.S. Al-Anbiya [21]: 107).

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah masih lebih banyak berfokus pada aspek kognitif-formalistik, seperti hafalan ayat, pemahaman hukum fikih, dan penguasaan materi ajar yang bersifat normatif (Arifin, 2020; Muttaqin, 2022). Aspek afektif dan sosial dari nilai-nilai Islam, seperti empati, toleransi, dialog, dan keadilan sosial, justru sering kali kurang mendapat perhatian serius dalam proses pembelajaran. Hal ini

menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal PAI sebagai pembentuk karakter toleran dengan realitas implementasinya yang cenderung legalistik dan tekstualistik.

Lebih lanjut, Hadisaputra (2020) menyoroti bahwa sebagian besar penelitian mengenai toleransi dalam PAI masih berfokus pada ruang lingkup internal pendidikan formal, seperti sekolah dan pesantren, sementara dimensi eksternal seperti pengaruh lingkungan keluarga, komunitas, media sosial, dan budaya populer terhadap pembentukan sikap intoleran belum banyak dikaji secara komprehensif. Selain itu, strategi pembelajaran PAI yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan berbasis realitas multikultural juga masih minim dijumpai, baik dalam praktik lapangan maupun dalam wacana akademik.

Temuan dari Firmansyah (2023) memang menunjukkan adanya hubungan positif antara pembelajaran PAI dan penguatan sikap toleransi di kalangan siswa. Namun, korelasi tersebut belum menjawab pertanyaan lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai toleransi dapat diinternalisasi secara sistematis dan berkelanjutan melalui model pembelajaran yang terstruktur dan

berbasis karakter multikultural. Masih langkanya model pembelajaran PAI yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, kebangsaan, dan inklusivitas menunjukkan adanya celah riset yang relevan untuk ditindaklanjuti.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas permasalahan di atas, maka kajian ini menjadi penting untuk menelaah secara kritis bagaimana pembelajaran PAI dapat diarahkan tidak hanya sebagai sarana penyampaian dogma, tetapi juga sebagai wahana pembangunan kesadaran sosial yang menghargai pluralitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan kerangka konseptual dan strategi implementatif pembelajaran PAI yang bersifat toleran, inklusif, dan adaptif terhadap realitas multikultural dalam konteks Indonesia kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam konsep serta praktik toleransi dalam Pendidikan Agama

Islam (PAI) dalam konteks kurikulum dan keberagaman sosial. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah secara reflektif berbagai pemikiran, teori, dan dokumen kebijakan yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap integrasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan Islam.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran dan telaah kritis terhadap berbagai literatur akademik, seperti buku-buku utama yang membahas pendidikan Islam, multikulturalisme, filsafat pendidikan, serta nilai-nilai keislaman terkait toleransi dan keadilan sosial. Selain itu, digunakan pula artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, prosiding konferensi, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Sumber data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer yang terdiri atas karya-karya akademik otoritatif, dan data sekunder yang berupa artikel pendukung dan dokumen kelembagaan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi literatur melalui tahapan sistematis mulai dari penentuan fokus kajian, penyusunan daftar pustaka, seleksi

sumber yang relevan, penjadwalan pembacaan, hingga pencatatan isi literatur secara kritis dan terstruktur. Tahapan ini mengacu pada prinsip penelitian pustaka yang dikembangkan oleh Zed (2008), yang menekankan pentingnya ketelitian dan konsistensi dalam menelusuri informasi tertulis untuk kepentingan analisis konseptual.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Analisis ini mencakup proses reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi konseptual, serta sintesis teori guna merumuskan kerangka berpikir yang mendukung rumusan masalah. Fokus utama analisis adalah mengidentifikasi nilai-nilai toleransi dalam perspektif Islam, menelaah refleksi nilai tersebut dalam kurikulum PAI, serta menyusun alternatif model pembelajaran yang relevan dengan dinamika masyarakat multikultural.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, hanya digunakan sumber-sumber ilmiah yang terbit melalui penerbit akademik atau jurnal yang telah melalui proses peninjauan sejawat (peer-reviewed). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber,

yaitu membandingkan berbagai referensi dari jenis dan asal yang berbeda guna memperoleh keutuhan dan objektivitas analisis (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2019). Dengan demikian, proses penelitian ini diharapkan menghasilkan kajian yang kuat secara metodologis dan kontekstual dalam upaya mendorong integrasi nilai-nilai toleransi dalam pendidikan Islam di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Islam memandang perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah yang melekat dalam kehidupan manusia. Keberagaman suku, bangsa, dan agama merupakan wujud kehendak Ilahi yang bertujuan agar manusia saling mengenal dan hidup berdampingan dalam harmoni, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwaan, bukan oleh identitas sosialnya. Dengan demikian, perbedaan seharusnya tidak dijadikan sumber konflik, melainkan jembatan untuk mempererat hubungan sosial antarumat manusia.

Dalam perspektif Islam, pluralitas tidak hanya mencakup

aspek sosial, tetapi juga dimensi teologis. QS. Al-Ma'idah ayat 48 menunjukkan pengakuan Al-Qur'an terhadap keragaman agama sebagai bagian dari ujian kehidupan. Dalam hadis riwayat Imam Baihaqi, Nabi Muhammad SAW juga menyebutkan bahwa perbedaan di kalangan umatnya merupakan rahmat. Artinya, perbedaan mazhab dan pendapat dalam fikih merupakan dinamika intelektual yang sah dan harus disikapi dengan saling menghormati. Keteladanan Nabi SAW dalam memperlakukan komunitas non-Muslim juga menjadi rujukan utama. Melalui Piagam Madinah, Rasulullah membangun prinsip kehidupan bersama yang menjamin hak-hak sipil dan kebebasan beragama bagi semua warga Madinah, termasuk komunitas Yahudi dan Nasrani (Esposito, 2001).

Keteladanan ini diteruskan oleh para khalifah, seperti Umar bin Khattab RA dalam peristiwa penaklukan Yerusalem. Dalam Piagam Umar, ia menjamin kebebasan umat Kristiani dalam beribadah dan menolak melaksanakan salat di Gereja Makam Kudus untuk menghindari klaim atas tempat tersebut (Fattah, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa toleransi dalam

Islam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terlembaga dalam kebijakan publik yang adil dan melindungi hak minoritas.

Dalam ruang internal ajaran Islam sendiri, perbedaan diklasifikasikan dalam dua ranah: qath'iyyat (pokok) dan furu'iyyat (cabang). Wilayah qath'i bersifat tetap dan tidak dapat ditawar, seperti rukun iman dan Islam. Sebaliknya, wilayah furu' membuka ruang ijtihad dan diskursus intelektual. Dalam konteks ini, perbedaan pendapat menjadi sarana pengayaan wacana, bukan penyebab perpecahan (Kamali, 2010). Rasulullah SAW memperingatkan umatnya untuk tidak berdebat secara berlebihan dalam masalah-masalah furu', karena dapat memecah persatuan (HR. Ahmad).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membumikan nilai-nilai toleransi ini. Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila menekankan pentingnya karakter seperti tasamuh (toleransi), 'adl (keadilan), dan ukhuwah (persaudaraan) sebagai landasan hidup bermasyarakat. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, proses pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pendekatan

kontekstual dan partisipatif. Penggunaan metode seperti studi kasus historis (misalnya Piagam Madinah), dialog interaktif, role-play, serta proyek sosial berbasis keberagaman dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk kesadaran toleransi siswa (Anam et al., 2023).

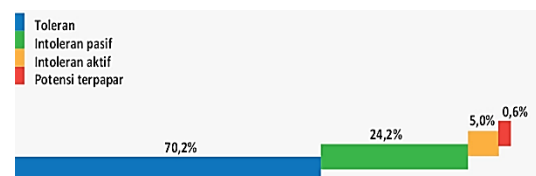
Guru PAI menjadi aktor utama dalam proses ini. Mereka dituntut untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menampilkan keteladanan sebagai agen moderasi beragama. Moderasi ini tidak berarti relativisme, melainkan sikap seimbang dalam memahami dan mengamalkan agama secara inklusif, toleran, serta konstruktif terhadap kehidupan sosial.

Etika toleransi juga harus menyentuh praktik kehidupan sehari-hari. QS. An-Nahl ayat 125 mengajarkan bahwa dakwah harus disampaikan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun.

Dalam konteks era digital, prinsip ini menjadi sangat relevan untuk menghadapi penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan narasi ekstremisme. Pendidikan dan literasi digital berbasis nilai keagamaan dapat menjadi solusi penting untuk

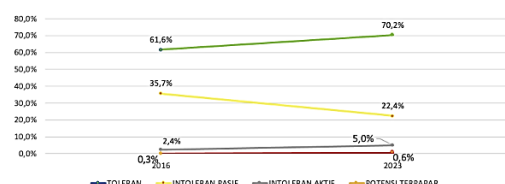
membekali generasi muda menghadapi tantangan ini.

Survey Setara Institute pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 70,2% remaja atau siswa SMA termasuk dalam kategori remaja toleran, sementara 24,2% tergolong intoleran pasif, 5% intoleran aktif, dan 0,6% berpotensi terpapar paham intoleransi.



Grafik 1 Kategorisasi Status Toleran Remaja

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas remaja sudah memiliki sikap toleran, masih terdapat proporsi yang signifikan berada dalam kategori rentan, sehingga pendidikan dan keteladanan menjadi semakin krusial untuk memperkuat fondasi sikap toleransi di kalangan generasi muda. (Setara Institute, 2023).



Grafik 2 Tren Survey 2016 dan 2023

Berdasarkan data Setara Institute, jika menggunakan baseline tahun 2016–2017 seperti ditunjukkan pada grafik 2, tren toleransi remaja menunjukkan peningkatan dari 61,6% menjadi 70,2% pada tahun 2023. Peningkatan ini sebagian besar disumbang oleh menurunnya kelompok intoleran pasif dari 35,7% menjadi 22,4%. Meskipun demikian, terdapat pula dinamika yang mengkhawatirkan, yakni peningkatan remaja intoleran aktif dari 2,4% menjadi 5%, serta remaja yang berpotensi terpapar paham intoleran dari 0,3% menjadi 0,6%.mengindikasikan bahwa meskipun digitalisasi membuka peluang untuk menumbuhkan toleransi, ia juga dapat memperkuat sikap intoleran jika tidak disertai dengan penguatan literasi digital yang memadai.

Penelitian juga menemukan bahwa lima faktor utama yang memengaruhi sikap toleran atau intoleran pada remaja meliputi: pemahaman wawasan kebangsaan, intensitas penggunaan media sosial, aktivitas keseharian, sikap keagamaan, dan kondisi sosial ekonomi. Semua variabel tersebut memiliki korelasi positif dalam

membentuk karakter siswa, sehingga penguatan nilai-nilai toleransi harus dilakukan secara komprehensif, termasuk melalui literasi digital keagamaan yang mampu membekali generasi muda untuk menyaring informasi dan menggunakan media secara bijak. Pada akhirnya, internalisasi toleransi harus menjadi bagian dari akhlak pribadi setiap individu. Toleransi bukan sekadar wacana, melainkan sikap hidup yang menghormati perbedaan, menjalin persaudaraan atas dasar kemanusiaan, serta mencegah kemungkaran dengan cara yang ma'ruf dan penuh kebijaksanaan. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi akan tumbuh kuat dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa toleransi merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW, serta praktik kehidupan para sahabat dan khalifah. Islam memandang perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah (ketetapan Ilahi) yang harus direspons dengan sikap saling menghargai, mengenal (ta'aruf), dan menjunjung

tinggi keadilan serta perdamaian. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah SAW melalui Piagam Madinah, dan dilanjutkan oleh Khalifah Umar bin Khattab melalui Ahd al-'Umariyah, yang menjamin hak-hak sipil non-Muslim dalam masyarakat pluralistik. Keteladanan ini menegaskan bahwa toleransi dalam Islam bukan sekadar nilai moral individual, melainkan prinsip kehidupan sosial dan dasar kebijakan publik.

Dalam khazanah keilmuan Islam, perbedaan pendapat dalam ranah ijtihadiyyah dipandang sebagai rahmat yang memperkaya dinamika intelektual umat. Selama disampaikan dalam koridor adab dan argumentasi ilmiah yang kuat, perbedaan ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan pemikiran Islam yang dinamis, terbuka, dan inklusif. Pemahaman ini relevan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang mengedepankan dialog, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keragaman. Khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai-nilai toleransi dapat diintegrasikan melalui pendekatan

pembelajaran yang multikultural, kontekstual, dan kolaboratif. Implementasi Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk menanamkan nilai tasamuh (toleransi), ukhuwah (persaudaraan), dan keadilan sosial dalam proses pendidikan yang responsif terhadap keberagaman budaya dan tantangan globalisasi. Dengan demikian, pendidikan Islam harus menjadi pilar utama dalam membentuk generasi pelajar yang religius, toleran, humanis, dan berwawasan global dalam masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anwar, K. (2021). Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah (I, Vol. 1). Academia Publication.
- Futaqi, S. (2023). *Pendidikan Islam Multikultural: Menuju Kemerdekaan Belajar*. Nawa Litera Publishing.
- Mahfud, C. (2013). Pendidikan Multikultural (VII). Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2018). *Islam dan ilmu pengetahuan*. Prenada Media.
- Ri, D. A. (2010). *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 220.
- Setara Institute. (2023). *Laporan Nasional Toleransi Remaja Indonesia*. Jakarta: Setara Press.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Artikel in Press :

Anam, M. K., Ma'ruf, A., & Latifah, N. (2023). Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Malang: *UIN Press*.

Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315622255>

Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88.

Permendiknas. (2016). Permendiknas No. 21 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah (p. 238).

Setara Institute. (2023). Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).
https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/10/LAPORA-N-HASIL-SURVEI-2023-SIKAP-TOLERANSI-SISWA-SM_241014_110351.pdf.

Kebudayaan, K. P. dan. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah*.

Ayu, P. C. S., & Dirgantoro, K. P. S. (2023). Guru sebagai teladan dalam menumbuhkan sikap toleransi murid di kelas. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(1), 62–80.

Cawelti, J. G. (1969). The concept of formula in the study of popular literature. *Journal of Popular Culture*, 3(3), 381.

Suparjo, S., Muh. Hanif, Dimas, I. S., & Efendi, A. (2022). Inclusive religious education to develop religious tolerance among teenagers. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(8), 2861–2876.

Wahyuni, S. A., Yantoro, Y., & Hayati, S. (2020). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(2), 153–161.

Zubaidi, A. (2024). Multicultural insight in promoting tolerance movement; lesson learned from islamic religious education in the rural side. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 19–35.